

Sejarah Asal Usul Mushaf Al-Qur'an di Sumatera Utara : Studi terhadap Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang Ada di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut

Perdana Indra¹, Nailan Rahma Nst², Tengku Aziz Riadi Abdullah³, M.Yuda Khoiri⁴, Wildan Hamdani Nasution⁵, Zamhuri Hrp⁶, Habib Anshori Nasution⁷, Islami Rambe⁸
Fakultas Ushuludin dan Studi Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

perdanaindra76@gmail.com , nailan.rahmaoee@gmail.com , revenanthildegard@gmail.com ,
yudaalhoiri@gmail.com , hamdaniwildan886@gmail.com , zamhuriharahap@gmail.com ,
habibanstori@gmail.com , islamirambe411@gmail.com

ABSTRACT

This journal describes the history of the Mushaf of the Koran in East Sumatra. In North Sumatra there is a legendary area name in the history of the arrival of Islam in Indonesia. It can be described that North Sumatra is clearly strewn with ancient Islamic tombstones, but oddly enough there are no traces of ancient Qur'anic Mushafs. Where is the ancient Mushaf of the Koran that has been used by North Sumatran scholars since the 14th century with thousands of witnesses whose tombstones are silent? This question is kept in the minds of the historian and chairman of the Center for History and Social Science Studies (Pussis) UNIMED Mr. Dr. Phil. Ichwan Azhari, MS. With various evidences of a relatively long Islamic history, at least evidence of the existence of Ulama since the 14th Century, Ichwan Azhari believes that the potential for the presence of Mushaf Al-Qur'an is enormous in North Sumatra. It's just that the potential existence of the Mushaf has not been revealed. However, most information states that many ancient Mushaf Al-Qur'ans from North Sumatra, both from the West Coast and the East Coast, have fallen into the hands of collectors and dealers of antiques to be sold to Malaysia because the prices are tempting. This was the beginning of the collection and maintenance of the findings of the ancient Koranic manuscripts of North Sumatra, which were originally kept at the UNIMED Pussis office. This is where the idea arose to establish the Museum of the History of the Koran in North Sumatra.

Keywords: Mushaf of the Qur'an, Ancient, East Coast

ABSTRAK

Mushaf Alquran di Sumatera Timur diabadikan dalam jurnal ini. Dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia, ada sebuah nama daerah yang melegenda di Sumatera Utara. Bisa dikatakan, batu nisan Islam kuno dapat ditemukan di seluruh Sumatera Utara, tapi anehnya, tidak ada tanda-tanda mushaf Alquran kuno. Di mana mushaf Alquran kuno yang digunakan oleh para ulama di Sumatera Utara sejak abad ke-14 dan memiliki ribuan saksi yang batu nisannya tetap diam? Sejarawan dan ketua Pusat Kajian Sejarah dan Ilmu Sosial (Pussis) UNIMED, Mr. Dr. Phil, terus memikirkan pertanyaan ini. MS Ichwan Azhari Ichwan Azhari berpendapat bahwa Sumatera Utara memiliki banyak potensi untuk kehadiran Mushaf Al-Qur'an karena banyak sekali tanda-tanda bahwa Islam sudah ada sejak lama, setidaknya tanda-tanda bahwa Ulama sudah ada sejak abad ke-14. Kemungkinan keberadaan mushaf, di sisi lain, belum dipublikasikan. Namun, sebagian besar informasi menyebutkan, karena harganya yang menggiurkan, banyak Mushaf Al-Qur'an kuno dari Sumatera Utara, baik dari Pantai Barat maupun Pantai Timur, dibeli oleh pedagang dan kolektor barang antik dan dijual ke Malaysia. Mushaf Al-Qur'an Kuno dari Sumatera Utara yang semula disimpan di kantor Pussis UNIMED, mulai dikoleksi dan dipelihara hingga saat ini. Konsep pendirian Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara bermula dari sini.

Kata kunci: Mushaf AlQur'an, Kuno, Pantai Timur

PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril. Pada masa kenabian Nabi Muhammad SAW, Alquran diturunkan ayat demi ayat dan surah demi surah, dengan susunan Alquran diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Mutawatir adalah perbuatan mewariskan Al-Qur'an kepada generasi umat Islam selanjutnya. Ini merupakan bukti nyata dan mu'jiz, artinya mengalahkan pendapat lain tentang benar atau tidaknya risalah agama Islam. Sebagai pedoman hidup umat Islam sehari-hari, Alquran, kitab suci mereka, harus dipahami dengan benar. Menurut Hasbi Ash Shidieqi, Ulumul Quran menyatakan bahwa diperlukan sejumlah ilmu untuk memahami Alquran secara utuh.

Mushaf tidak memiliki berharakat atau tanda baca pada masa khalifah Utsman bin Affan. Atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib, ahli bahasa Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali merumuskan tanda vokal dan titik untuk mencegah Kesalahan pembacaan. Setelah itu, Khalifah Ustman membentuk badan atau panitia dengan Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris sebagai anggota dan Zaid bin Sabit sebagai ketua. Tim bertanggung jawab untuk merekam lembaran lepas dengan menyalin kembali ayat-ayat Alquran ke sebuah buku yang disebut mushaf. Tujuan awal mengumpulkan Alquran adalah untuk menyatukan semua umat Islam yang telah terpecah belah tentang cara membacanya.

Kehidupan seorang muslim kini lengkap tanpa Mushaf Al-Qur'an. Mushaf ini telah disusun menjadi sebuah mushaf sejak awal kemunculannya. Sebuah manuskrip kuno, seperti artefak keagamaan lainnya seperti masjid dan istana, seharusnya memberikan kontribusi bagi sejarah umat Islam di wilayah di mana ditemukan. Bahkan, para sejarawan nusantara belum terlalu tertarik dengan keberadaan naskah kuno. Hal ini karena naskah-naskah Al-Qur'an dianggap mengandung teks yang sama. Misalnya, Mushaf A di Kota Cirebon memiliki teks yang sama dengan manuskrip Madura kuno: diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Jika Mushaf Al-Qur'an didekati menggunakan ilmu filologi, maka ilmu tersebut membutuhkan edisi teks dari naskah yang dipelajari. Dugaan ini benar. Mushaf Alquran disalin dengan menggunakan lebih dari satu ilmu: khat/kaligrafi. Mushaf ini terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan selama proses penyalinan. Ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain-lain adalah contoh dari ilmu-ilmu. Saat ini, ilmu bantu ini dapat membantu merekonstruksi bagian-bagian ilmu Alquran dari sebuah mushaf.

Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan ilmu Alquran. Namun para santri ilmu Alquran ini belum mengetahui bagaimana mengaplikasikan ilmunya pada korpus mushaf karena mereka tidak memiliki akses yang luas untuk mempelajari mushaf kuno, sumber daya yang sangat berharga untuk mengungkap masa lalu karena Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya.

Para pengkaji naskah-naskah Islam, di sisi lain, tidak mau mempelajari karena mereka tidak tahu bagaimana mempelajari Alquran. Di Indonesia, belum banyak kajian mendalam tentang naskah-naskah kuno dengan pengetahuan Alquran. Manuskrip

Indonesia dipindahkan ke negara-negara terdekat pada waktu yang sama. Penelitian penulis menunjukkan bahwa ratusan manuskrip Aceh kuno diangkut ke Malaysia. Manuskrip yang dikirim ke Singapura dan Brunei Darussalam tidak termasuk dalam jumlah ini. Selain itu, ada mushaf dari daerah lain di Indonesia. Penggunaan Ulumul Qur'an dalam kajian mushaf-mushaf kuno telah menjadi bahan kajian yang sedikit. Banyak peneliti telah melakukan beberapa kajian singkat tentang rasm, dabt, qiroah, dan lain-lain. Pengenalan Ulumul Qur'an Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (selanjutnya disebut "lajnah") yang pada tahun 1970-an berada di bawah Lembaga Penulisan Tegas (Leka) Dinas Keagamaan Republik Indonesia. Organisasi ini didirikan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 1 Desember 1971, B.III/2-07413. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra Agama, sebagai hasil Keputusan Presiden RI No.44, yang dijelaskan dengan Keputusan Menteri Agama No.18 Tahun 1975 (yang telah direvisi).

Penduduk yang tinggal di Sumatera Timur mayoritas adalah suku Melayu, namun ada juga suku Batak, Simalungun, Karo, dan Batak Mandailing, serta pendatang dari negara Cina, Arab, dan Tamil. Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak awalnya menempati daerah ini. sebagai wilayah "kolonial". Hasilnya, Sumatera Timur telah menemukan, antara lain :

1. Iluminasi Melayu Pesisir Timur dengan Mushaf (SU AQ0 1/ICH).
2. Mushaf diterangi dengan Melayu-Aceh (SU AQ02/ICH).
3. Mushaf dengan taburan bunga matahari yang telah menyala (SU AQ03/ICH).
4. Penerangan Jawa dengan Mushaf (SU QA04/ICH).
5. Mushaf dengan Lampu Bunga dan Tumpal (SU AQ05/ICH)
6. Misteri Naskah Tertua dan Colophon 1070 H/1074 H (SU AQ06/ICH)
7. Surat pada Lembar A-Nas (SU AQ07/ICH).
8. Surat An-Nur (SU AQ08/ICH).
9. Pencahayaan bunga di Mushaf Tafsir al-Jalali (SU AQ01/ICH).
10. Tafsir dan Mushaf Al-Qur'an (SU TAF02/ICH).
11. Mushaf yang dilengkapi pencahayaan (SU AQ09/RD).
12. Mushaf dengan Pencahayaan Geometris-Floral (SU AQ01/RD).
13. Tiga eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ11RD).
14. Empat eksemplar Mushaf Al-Qur'an kuno (SU AQ12/RD).
15. Dua eksemplar Al-Qur'an Lama dalam Juz (SU AQ13/RD) untuk Mushaf.
16. Mushaf Tua Al-Qur'an Lima Belas Juz (SU AQ14/CR).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Peneliti melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian ini, khususnya dengan memanfaatkan referensi dari literatur yang relevan dan relevan berupa karya tulis, buku, dan sebagainya. Langkah-langkah :

1. Jenis penelitian: Jenis penelitian literatur kualitatif yang digunakan untuk menulis jurnal ini
2. Metodologi Kajian ini menggunakan metodologi sejarah Islam. Secara khusus, mengumpulkan sejarah-sejarah terdahulu dengan tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis sebanyak mungkin, memperhatikan sebab-sebabnya, menjelaskannya, menghubungkannya, menarik kesimpulan, dan meletakkan kesimpulan-kesimpulan tersebut. ke dalam kerangka diskusi sehingga dapat dilihat dari segala sudut dan dievaluasi dengan menggunakan standar pengetahuan yang valid.
3. Sumber Data Dalam tulisan ini, metode penelitian kepustakaan akan digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan mendiskusikan literatur yang relevan dengan topik kajian atau pembahasan penulis. Data yang dikumpulkan termasuk dalam kategori berikut:
 - Informasi Esensial (esensial) informasi yang langsung terkait dengan permasalahan yang dikaji dalam proposal ini, antara lain buku berjudul: "Mushaf-Quran Brightening of East Coast Malays (SU AQ01/ICH), menggambarkan denah bait, tanda wakaf, dan jenis khat "Mushaf Al-Quran Tahun 2019 karya Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, menggambarkan penelusuran mushaf-Quran lama di Sumatera Utara."
 - Informasi tambahan, khususnya informasi yang mempunyai hubungan timbal balik dengan pembicaraan yang dibicarakan dalam postulat ini. Informasi opsional ini diperoleh dari sumber-sumber pendukung, khususnya buku-buku Islam yang secara eksplisit mengkaji latar belakang sejarah Mushaf Al-Qur'an di Sumatera Timur dan berbagai buku yang dapat menjunjung tinggi perbincangan tersebut, antara lain buku berjudul: "Latar Belakang Sejarah Penyusunan Mushaf Alquran Standar Indonesia oleh Muchlis M. Hanafi, menggambarkan pentingnya Mushaf Alquran Standar dan latar belakang sejarah berfungsinya majelis-majelis para ulama Alquran." Selain itu, buku berjudul Suhuf oleh (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Karya Inovatif dan Mempersiapkan Organisasi Pelayanan Keagamaan Republik Indonesia), menyebarkan hasil kajian dan pendalaman Al-Qur'an, antara lain tafsir, tafsir mushaf, rasm, qiraat, dan lain-lain. ulumul al-qur'an.
 - Teknik Penanganan Informasi Sebagian besar strategi yang digunakan dalam percakapan postulat ini adalah Teknik Pemeriksaan, dengan alasan untuk menemukan pemahaman yang ideal, pencipta menggilir informasi yang ada untuk menambah pemahaman menjadi ide-ide yang dapat mempertahankan sasaran dan objek pembicaraan.
 - Penulis menggunakan tiga jenis analisis dalam metode ini, yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan materi atau teori secara umum kemudian menguraikan dan menerapkannya secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif adalah pendekatan analitis yang dimulai dengan fakta-fakta khusus dan diakhiri dengan cara umum.
- c. Metode komparatif adalah strategi presentasi di mana konsep dibandingkan satu sama lain sebelum kesimpulan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia

a. Mengenal mushaf Alquran Standar Indonesia

Mushaf Alquran Lajnah Pentashih (selanjutnya disebut "Lajnah") yang telah ada pada tahun 1970-an di bawah Lembaga Literatur Keagamaan (Leka) Kementerian Agama Republik Indonesia, tidak lepas darilahirnya Mushaf Alquran standar Indonesia. Organisasi ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.B. III/2-0/7413, 1 Desember 1971 Dalam perkembangan selanjutnya, Lajnah dipekerjakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI No.44 yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama No. .18 Tahun 1975 (dengan modifikasi). Selama ini, Lajnah merupakan lembaga tambahan yang dipimpin oleh Kepala Pusat Penelitian Sastra Agama. Pada tahun 1982, berubah nama menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra Keagamaan, dan tetap demikian sampai tahun 2007, ketika menjadi badan sendiri dan memisahkan diri dari Lembaga Sastra Keagamaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. baru pada tahun 2007 Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran menjadi unit kerja (satker) tersendiri di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama sesuai dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2007. Sejak kemudian, Mushaf Qur'an pentashih tidak diangkat setiap tahun seperti pentashih sebelumnya yang anggotanya diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) bukan berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA).

Hingga akhir tahun 2006, Lajnah masih merupakan tim ad hoc bernama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran (kata "pentashih" tidak berakhiran -an). Ketua Lajnah adalah Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra Keagamaan. Namun, Lajnah telah berdiri sendiri sebagai unit kerja unit (satker) pada tingkat eselon II/b di bawah Litbang Kemenag. Agency sejak tahun 2007. Kepala Lajnah Pentashihan (dengan akhiran) Mushaf Al-Qur'an yang pertama kali digelar oleh Drs., merupakan gelar baru bagi pimpinan Lajnah. Sampai dengan tahun 2014, H. Muhammad Shohih, M.A.

Lajnah Taftisy al-Masahifasy-Syarifah (1951), yang dikenal dengan Prof. K.H.R. Muhammad Adnan (w. 1969) dan beranggotakan beberapa ahli Al-Qur'an seperti K.H. Abdullah Affandi Munawwar, K.H. Abdul Qadr Munawwar (w. 1961 M / 1381 H), K.H. M. Basyir Jamiyatul Qurra' wal-Huffadz merupakan lembaga Lajnah Pentashih Mushaf Qur'an selain Lajnah Taftisy. Pada tahun 1960, ketika Jepang mencetak 6 juta eksemplar

Mushaf Al Qur'an, Al Qur'an juga dibacakan di luar Lajnah , selain dua proses yang dijelaskan di atas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. baru pada tahun 2007 Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran menjadi unit kerja (satker) tersendiri di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama sesuai dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2007. Sejak kemudian, Mushaf Qur'an pentashih tidak diangkat setiap tahun seperti pentashih sebelumnya yang anggotanya diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) bukan berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA).

Hingga akhir tahun 2006, Lajnah masih merupakan tim ad hoc bernama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran (kata "pentashih" tidak berakhiran -an). Ketua Lajnah adalah Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra Keagamaan. Namun, Lajnah telah berdiri sendiri sebagai unit kerja unit (satker) pada tingkat eselon II/b di bawah Litbang Kemenag. Agency sejak tahun 2007. Kepala Lajnah Pentashihan (dengan akhiran) Mushaf Al-Qur'an yang pertama kali digelar oleh Drs., merupakan gelar baru bagi pimpinan Lajnah. Sampai dengan tahun 2014, H. Muhammad Shohih, M.A.

Setidaknya ada tiga definisi Mushaf Al-Qur'an Standar yang didasarkan pada hasil Mushaf Ulama Al-Qur'an yang ada. Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Penelitian dan Pengembangan Agama dan Konsultasi Ahli Al-Qur'an di 1403 H/1983 M. dengan hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama selama sembilan tahun.

Ketiga, berdasarkan sebagian Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) No. tentang Penetapan Standar Mushaf Al-Qur'an dalam Peraturan 25 Tahun 1984. Sebagai hasil penelitian dan pembahasan pada Musyawarah Ulama Al-Qur'an, " Naskah Standar adalah Al-Qur'an Standar Usmani, Bahria, dan Braille" tertera di sana. Ketiga definisi tersebut di atas belum tersosialisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai definisi yang dirumuskan oleh sejumlah penulis dan peneliti yang berusaha untuk mengetahui arti dari Standar tersebut. Mushaf Al-Qur'an, meskipun terkadang ada makna yang sejalan dengan substansi salah satu definisi tersebut di atas.

B. Mushaf dengan Ilumnasi Melayu Pantai Timur

Mushaf Melayu dari pantai timur ini berukuran 33 cm x 20,5 cm x 0,8 cm dan berkode SU AQ01/ICH. Merupakan Mushaf Alquran kuno asal Medan yang diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun. Keindahan khat (tulisan) dan ornamen iluminasi terdapat pada bagian akhir manuskrip yang menampilkan gaya khas Melayu Pesisir Timur dengan tingkat ketelitian dan keterampilan artistik yang megah dan menawan, menjadi bukti bahwa naskah ini disalin dengan tulisan tangan yang terampil.



Gambar : Mushaf Al-Qur'an Melayu Pantai Timur



Gambar : Mushaf Al-Qur'an Melayu Pantai Timur

Naskah ini tidak hanya memikat orang yang melihatnya, tetapi juga memberi kita gambaran tentang budaya dan nilai-nilai spiritual tingkat tinggi untuk lebih menyampaikan kesakralan naskah suci ini. Hasilnya, salinan Alquran yang memiliki iluminasi yang indah, memberi kita rasa jejak budaya, agama, dan estetika serta kesan ketekunan penulis, yang ia sampaikan melalui pilihan tulisan dan tintanya, sebagai bagian dari warisan orang Melayu.

Mushaf Al-Qur'an ini masih tertulis dengan baik dan jelas terbaca. Ditulis mendekati muhaqqaq dengan gaya khat naskhi agar lebih mudah dibaca karena coretan naskah lebih jelas pada khat ini. Juru tulis menggambar ekor setiap huruf yang memiliki ekor dan terletak di akhir kalimat, seperti sin, shad, dhad, ra, dan mim, antara lain untuk menambah keindahannya.

Kecuali dua halaman terakhir yang memuat surat Al-Falaq dan An-Nas yang hanya sembilan baris, mushaf ini memiliki 15 baris teks ayat di setiap halamannya. - garis hitam berwarna berukuran 10,5 cm x 23 cm dan memiliki margin atas 5,5 cm, margin luar 7,5 cm, dan margin dalam 2,5 cm. Bingkai teks lebih kecil, kecuali dua halaman terakhir, yang disinari.

Kemudian, lingkaran kuning digunakan untuk menunjukkan fasilah atau fawasil tanpa nomor ayat di akhir setiap ayat. Di luar bingkai pemisah teks, informasi tentang perbedaan pembacaan ayat (qiraat) ditulis di pinggir halaman. Hal ini penting informasi mengenai ragam bacaan dan mushaf Al-Qur'an yang sampai ke Sumatera Utara.

Mushaf ini menggunakan warna tinta hitam, merah, biru, dan kuning untuk menulis dan mewarnai. Karena digunakan untuk menulis seluruh teks Alquran, tinta hitam adalah yang paling umum. Tinta merah digunakan untuk menulis kepala surat, termasuk juga nama surat, jumlah ayat, dan penjelasan klasifikasi keturunan di Makkah (makkiyah) atau Madinah (madaniyah). Selain itu, ornamen iluminasi sering dihiasi dengan tinta merah, biru, dan kuning. Khususnya tinta kuning digunakan untuk membuat bingkai dasar teks dan lingkaran kecil tanda ra's al-ayat yang mengikuti teks ayat Alquran.

Digunakan rasm ottoman. Selain itu, tanda baca berupa nilai di atas, di bawah, dan di depan (fathah, kasrah, dan dhammah), tanda konsonan (fathatain, katsratain, dan dhammatain), dan tanda sabdu atau tasydid pada bentuk simbol yang digunakan sesuai dengan aturan Dabt. Huruf "w" di atas huruf tersebut memiliki bunyi ganda.

Penggunaan kaligrafi berbeda dengan teks ayat-ayat Alquran, khususnya pada huruf-huruf ta'marbutah yang dirangkai dalam kalimat Ayah, Makkiyah, dan Madaniyah. Pada huruf ta'marbutah, ditarik garis secara berulang-ulang sehingga terciptalah huruf jalinan atau anyaman tunggal. Pola anyaman huruf ta'marbutah ini merupakan salah satu ciri teks kuno yang disalin di nusantara, termasuk Mushaf Al-Qur'an dan karya-karya lainnya. .

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan tanda air singa membawa pedang dan seorang peternak membawa payung di dalam tembok dan tanda CIB. Kertas masih dalam kondisi layak; warnanya kecoklatan dan ada bintik-bintik air di beberapa bagian. Dari 114 huruf Alquran, ada 51 huruf dalam salinan asli ini. Surat-surat lain telah terlepas dari sampulnya dan salah tempat. Dijilid dengan jahitan yang sesuai dan tiriskan Naskah terdiri dari lima puluh halaman dan satu lembar kosong di bagian akhir. Tidak ada nomor halaman dan tidak ada kolofon yang menjelaskan siapa yang disalin, kapan, atau mengapa naskah itu ditulis.

Iluminasi Mushaf

Surat al-Falaq dan Surat an-Nas adalah dua surah yang memuat iluminasi Mushaf ini pada bagian akhir. Iluminasi menampilkan ornamen sulur yang dijalin dengan motif bunga dalam komposisi warna yang memikat jiwa dan menyejukkan mata. Motif bunga adalah Desain ala mushaf melayu yang memanfaatkan ornamen

tumbuhan dan bunga serta tampil menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai pengingat akan kekuasaan Tuhan.

Batas teks, batas bidang dalam, dan batas bidang luar adalah tiga bingkai iluminasi. Batas teks iluminasi berbentuk kotak atau batas bidang iluminasi terbuat dari garis ganda merah berbentuk kotak Motif sulur merah dan hitam tersebar di empat sisi bingkai teks. Hanya satu sisi bingkai, yaitu di bagian luar, yang memiliki deretan daun ini di bagian iluminasi Surat an-Nas. Di bagian dalam, di atas, dan di bawah bingkai, tidak ada susunan daun. Mungkin penerangan ini belum selesai.

Mahkota yang berbentuk kubah dengan ornamen rangkaian undakan gunung berhiaskan motif sulur kemudian terdapat pada tiga sisi bingkai batas luar sehingga menambah nilai estetika dan kharisma. Gunung-gunung memiliki posisi yang lebih tinggi, dengan rebung atau pucuk tanaman yang biasa dihiasi hiasan Melayu di atasnya. Mahkota utama iluminasi mushaf dapat digambarkan sebagai kubah ini. Merah, hitam, biru, kuning, dan putih adalah lima warna yang digunakan dalam iluminasi manuskrip ini. Warna tintanya bukan putih, melainkan warna dasar kertas. Bingkai batas luar iluminasi ini berukuran 11,5 cm kali 20 cm.

C. Perbedaan Mushaf Melayu Pantai Timur dengan Mushaf Sekarang.

Salah satu dari sekian banyak perbedaan antara mushaf Alquran dengan versi modern adalah :

1) Q. S Al-Mulk

Dalam Surah Al-Mulk, perbandingan antara Mushaf yang sekarang dengan Mushaf Melayu Pantai Timur mengungkapkan bahwa yang pertama memiliki 25 ayat, sedangkan yang kedua memiliki 26 ayat. Susunan batas ayat dalam surah ini juga sangat berbeda dengan susunan batas-batas ayat dalam Mushaf Surat Al-Mulk yang sekarang. Pada Mushaf ayat 2 yang sekarang yaitu Surat Al-Mulk batasan ayatnya adalah wahuwal ajijulgofur 128; dalam Mushaf Surah Al-Mulk ini batasan ayatnya adalah ahsanu amala; dan di ayat 3 juga.

2) Q. S At-thalaq

Kontras antara Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surat At-thalaq dengan Mushaf yang sekarang menunjukkan bahwa meskipun Mushaf yang pertama hanya memuat satu ayat, namun Mushaf yang terdiri dari tiga ayat (129) menjadi satu ayat dalam surah ini. lebih dari 28 tanda wakaf di surah Atthalaq, sedangkan naskah pantai timur ini tidak ada tanda wakaf di surah At-thalaq 130. Padahal manuskrip ini memiliki keunggulan bahwa setiap mad memiliki tanda, seperti jika mad asli diberi tanda yang menyerupai bendera dengan dua harakat.

3) Q.S At-Tahrim

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surat At-Tahrim dengan Mushaf yang ada saat ini mengungkapkan bahwa 131 tidak ada perbedaan susunan ayat di kedua Mushaf ini. Namun mushaf yang sekarang lebih banyak memuat

tanda-tanda wakaf dan jenis khatnya adalah khat naskhi, sedangkan mushaf pantai timur tidak memuat wakaf. tidak sesuai dengan kalimat.

4) Al-Falaq

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur dalam Surat Al-Falaq dan Mushaf yang sekarang menunjukkan bahwa 133 Jelas ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah ayat, yang pertama memiliki lima ayat dan yang kedua memiliki tiga ayat. Kemudian ada tanda wakaf dengan tulisan "khat naskhi" di mushaf sekarang, namun tidak ada tanda wakaf di mushaf pantai timur ini.

5) Q.S An-Nas

Perbandingan antara Mushaf Melayu Pesisir Timur dalam Surat An-Nas dengan Mushaf yang ada saat ini mengungkapkan bahwa 135 dalam surat ini sama dengan surat di atas yaitu Surat Al-Falaq memiliki letak yang berbeda yaitu dalam wakaf dan tulisan (khat naskhi) bagian; satu-satunya perbedaan adalah jumlah ayat; dalam Surah An-Nas, 4 ayat.

6) Q. S Al-Qoriah

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Qoriah dan Mushaf Masa Kini dalam menjelaskan 137 bahwa dalam surat ini juga sama dengan surat di atas yaitu surat An-Nas memiliki letak yang berbeda pula yaitu dalam wakaf dan tulisan (khat naskhi), maka dari segi jumlah ayat sangat berbeda, dengan 11 ayat di mushaf saat ini (sedangkan di mushaf pantai timur ini (surah Al-Qoriah) berjumlah 8 ayat.

7) Q. S At-Takatsur

Surat Al-Qoriah memiliki letak yang berbeda yaitu pada bagian wakaf dan tulisan (khat naskhi), serta jumlah ayatnya juga sangat berbeda, dengan tiga ayat pada naskah saat ini (sura At-Takatsur) dan satu ayat di timur naskah pantai (sura At-Takatsur). Hal ini dapat dijelaskan dengan membandingkan Naskah Melayu Pantai Timur dengan Mushaf Saat Ini..

8) Q. S Al-'Asr

Mushaf Melayu Pesisir Timur pada Surat Al-'Asr dengan Mushaf yang ada saat ini dapat dibandingkan karena Mushaf Melayu Pesisir Timur memiliki letak yang berbeda dengan surah lainnya, yaitu bagian tanda dan tulisan wakaf (khat naskhi). Setelah itu susunan ayatnya sama, namun jumlah ayatnya berbeda: naskah yang sekarang (Surat Al-'Asr) ada 3 ayat.

9) Q. S Al-Humazah

Korelasi Mushaf Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Humazah dengan Mushaf yang sekarang dapat dipahami bahwa dalam surat ini setara dengan surah-suar lainnya yang memiliki kontras juga, khususnya dalam tanda dan penulisan wakaf (khat naskhi), kemudian, kemudian, memiliki jumlah bagian alternatif khususnya di Mushaf yang sedang berlangsung (Surat Al-Humazah) sebanyak 9

refrein sementara di Mushaf Melayu Pantai Timur (Surat Al-Humazah) sebanyak 6 bait.

10) Q. S Al-Fil

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Fil dan Mushaf Sekarang terlihat jelas bahwa surat ini sama dengan surat-surat lainnya, bagian wakaf dan tulisan (khat naskhi) berbeda. Jumlah surat jelas menunjukkan bahwa itu adalah berbeda, dengan lima ayat di Mushaf yang sekarang (Surat Al-Fil) dan empat ayat di Mushaf Melayu pantai timur (Surat Al-Fil).

11) Q. S Al-Bayyinah

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Bayyinah dengan Mushaf sekarang dapat dijelaskan bahwa dalam surat ini, seperti halnya surat-surat lainnya, terdapat perbedaan letak wakaf dan tulisan (khat naskhi). Kemudian dari segi jumlah ayat juga sama yaitu sama-sama 8 ayat.

12) Q. S Al-Jaljalah

Surah Al-Jaljalah dan Mushaf Saat Ini: Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur Bisa dijelaskan bahwa surah ini sama dengan surah-surah lainnya namun tetap sama letak perbedaan wakaf dan tanda tulisan (khat naskhi). Namun Mushaf Melayu Pesisir Timur ini (surat Al-Jaljalah) memiliki 7 ayat 146, sedangkan Mushaf (surat Al-Jaljalah) saat ini memiliki 8 ayat. Jika dilihat dari segi jumlah ayat, ternyata berbeda. Perbedaan antara ayat 6 dan 7 kemudian digabungkan menjadi satu ayat di mushaf pantai timur, sedangkan mushaf yang sekarang ada dua ayat. ayat-ayat diatur sangat berbeda..

13) Q. S Al-Adiyat

Perbandingan Mushaf Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Adiyat dengan Mushaf Sekarang, dapat dijelaskan bahwa letak wakaf dan tanda tulisan (khat naskhi) berbeda pada surah ini dan mushaf lainnya. Jumlah ayat kemudian tetap pada 11 ayat.

14) Q. S Ad-Duha

Perbandingan Mushaf Melayu Pesisir Timur pada Surat Ad-Duha dengan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa letak tanda dan tulisan wakaf (khat naskhi) berbeda-beda pada surah ini maupun pada surah lainnya. mushaf pantai, setiap huruf yang sakit (berfungsi) "ya" ada benarnya, sedangkan di mushaf yang sekarang tidak. Namun jumlah ayatnya berbeda-beda, dengan Mushaf Pantai Timur (Surat Ad-Duha) memiliki 7 ayat berjumlah 148 karena bagian 3 dan 4 digabungkan menjadi satu ayat, begitu pula bagian 9 dan 10. Sebaliknya, mushaf (surat Ad-Duha) saat ini berjumlah 11 ayat.

15) Q. S Al-Alaq

Perbandingan Mushaf Melayu Pesisir Timur pada surah Al-Alaq dengan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa pada surah ini, seperti surah-surah lainnya, masih terdapat perbedaan letak wakaf dan tulisan (khat naskhi).

Kemudian jumlah ayat jelas berbeda dimana jumlah ayat dalam Mushaf Melayu Pantai Timur (Surah Al-Alaq) ini adalah 14 ayat karena pada bagian ayat 1 dan 2 digabungkan menjadi 1 ayat, ayat 4 dan 5 juga digabungkan menjadi 1 ayat, ayat 16 dan 17 digabung jadi 1 ayat juga. Sedangkan jumlah ayat dalam mushaf saat ini berjumlah 19 ayat.

16) Q. S An-Nasr

Adanya perbedaan letak wakaf dan prasasti (khat naskhi) antara surah ini dengan surah lainnya dapat dijelaskan dengan membandingkan Mushaf Melayu Pantai Timur di Surah An-Nasr dengan Mushaf yang sekarang. Dari segi jumlah ayat, seharusnya sudah sangat jelas bahwa Mushaf Melayu Pantai Timur (Sura An-Nasr) ini memiliki tujuh ayat, dimana bagian 7 dan 8 digabungkan menjadi satu ayat. Mushaf (Surah An-Nasr).

17) Q. S At-Tin

Perbandingan Mushaf Melayu Pesisir Timur pada Surah At-Tin dan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan letak wakaf dan tulisan (khat naskhi) berbeda pada surah ini dan surah lainnya. (Surah At-Tin) juga sangat berbeda, dengan enam ayat karena bagian 1-3 digabungkan menjadi satu ayat. Ada delapan ayat di mushaf saat ini.

18) Q. S An-Najiat

Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surat An-Najiat dan Mushaf kini bisa diperbandingkan. Seperti surah lainnya, letak wakaf dan tulisan (khat naskhi) juga berbeda di surah ini.) memiliki 40 ayat karena beberapa ayat digabungkan menjadi satu ayat—bagian 10 dan 11 digabungkan menjadi satu ayat, ayat 15 dan 16 digabungkan menjadi satu ayat, ayat 25 dan 26 digabungkan menjadi satu ayat, dan ayat 33, 34, dan 35 juga digabungkan menjadi satu ayat—dengan kata lain, hanya ada 46 manuskrip dalam koleksi saat ini (surat An-Najiat).

19) Q. S An-Naba

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur dalam Surah An-Naba dan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa, seperti surah lainnya, yang satu ini hanya berbeda pada bagian tulisan (khatnya) dan bagian wakaf. Mushaf Melayu pesisir timur dalam Surah An-Naba memiliki 38 ayat, namun bagian 1 dan 2 digabungkan menjadi satu ayat, dan ayat 4 dan 5 juga digabungkan menjadi satu ayat. tanda wakaf, tanda wakaf jaiz, pada pasal 39 yang berisi 40 ayat.

20) Q. S Abasa

Perbandingan Mushaf Melayu Pesisir Timur di Surah Abasa dan Mushaf mengungkapkan bahwa, seperti halnya surah lainnya, letak tanda dan tulisan wakaf (khat naskhi) berbeda di surah ini. Mushaf Pantai Timur (Surah Abasa), pada di sisi lain, memiliki jumlah ayat yang berbeda—24—karena ayat 4, 5, 6, dan 7 digabungkan menjadi satu ayat dalam ayat ini. Saat ini ada 42 ayat dalam Surah Abasa.

21) Q. S Al Qolam

Perbandingan Naskah Melayu Pesisir Timur pada Surat Al-Qolam dan Mushaf Sekarang dapat dijelaskan bahwa letak tanda dan tulisan wakaf (khat naskhi) berbeda-beda antara surah yang lain dengan yang satu ini. Qolam) memiliki 37 ayat, yang berbeda karena bagian dalam ayat 6 dan 7 digabungkan menjadi satu ayat. Sebaliknya, ada 42 ayat dalam Mushaf (surah Al-Qolam) saat ini.

22) Q. S Al-Insani/ Ad-Dahri

Perbandingan antara Mushaf Melayu Pesisir Timur dalam Surat Al-Insan dengan Mushaf Sekarang mengungkapkan bahwa, seperti di surat-surat lainnya, letak tanda wakaf dan tulisan (khat naskhi) berbeda-beda. Jumlah ayat 155 jelas berbeda dengan Mushaf Pantai Timur Mushaf Melayu (sura Ad-Dahri), yang berisi 30 ayat karena penggabungan ayat 15 dan 16. Sebaliknya, Mushaf (Surat Ad-Dahri) saat ini berjumlah 31 ayat..

23) Q. S Al-Mursalat

Perbandingan Mushaf Melayu Pantai Timur Surah Al-Mursalat dengan Mushaf Sekarang, dapat dijelaskan bahwa surah ini juga berbeda dengan surah lainnya dalam letak wakaf dan tulisan (khat naskhi). Jumlah ayat dalam surah ini juga berbeda, dengan 37 ayat di Mushaf Melayu pantai timur (surat Al-Mursalat) dan 50 ayat di Mushaf (surat Al-Mursalat) saat ini. Ini karena bagian ayat 25 sampai 28 digabungkan menjadi satu ayat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sumatera Utara diduga merupakan kawasan Islam kuno. Melalui situs makam Islam kuno terbesar di Barus, Sumatera Utara dibangun sebagai kawasan bukti awal masuknya Islam ke Indonesia. Namun, mushaf—al-Quran kuno setua batu nisan ditemukan di Utara Sumatera—dan jejak atau situs lain yang terkait dengan rumah ibadah, seperti masjid kuno, belum ditemukan bersamaan dengan penemuan makam di Barus dan beberapa lokasi lain di Pantai Timur. Ini belum ditemukan. Potensi Mushaf Keberadaan al-Qur'an di Sumatera Utara begitu besar, terbukti dengan sejarah Islam yang relatif singkat atau setidaknya keberadaan ulama sejak abad ke-14. Namun, mayoritas informasi menunjukkan bahwa banyak naskah kuno Al-Qur'an dari Sumatera Utara telah diakuisisi oleh pedagang dan kolektor barang antik untuk diekspor ke Malaysia. Setelah itu, yayasan museum berusaha mencari pedagang dan kolektor barang antik, akhirnya menghasilkan ng dalam penemuan beberapa manuskrip dan mushaf kuno.

Pada masa pemerintahan Rasulullah SAW. Pada masa Abu Bakar Ash-Siddiq dan Umar Ibnu Khattab, para mushaf belajar mengumpulkan Alquran dengan cara mengumpulkan tulisan-tulisan Alquran yang masih berserakan di pelepah, kulit, tulang, dan daun kurma. Pada saat itu juga belum ada perbaikan titik dan garis pada mushaf. Mushaf belum ada atau belum terkumpul menjadi satu mushaf. Pada masa Usmanbin Affan, mushaf terdiri dari penyederhanaan penulisan mushaf dalam satu dialek—dialek

Quraisy—dengan tujuan mulia menyatukan umat Islam dalam satu mushaf, tidak ada koleksi atau kodifikasi pada masa Ali bin Abi Thalib karena memiliki naskah khusus yang disusun berdasarkan perkiraan waktu dakwah nabi.

Goresan kaligrafi, pola hias, dan komposisi warna naskah gaya Melayu ini menunjukkan kepiawaian seorang seniman dari segi artistik. Hanya beberapa Suroh yang dipelajari dalam naskah ini, termasuk Q.S. Al-mulk, At-thalaq, At-tahrim, Al-falaq, Al-qoriah, Attakatsur, Al-'asr, Al-humazah, Al-fil, Al-bayyinah, Al-jalalah, Al-adiyat, Adduha, Al-alaq, An-nasr, Bagian tanda dan tulisan wakaf (khat naskhi) serta susunan ayat-ayatnya merupakan bagian yang membedakan naskah ini dengan naskah-naskah kontemporer. Misalnya dua ayat digabung menjadi satu ayat, dan ada juga perbedaan cara penulisan ayat-ayat tersebut, seperti pada surah Suroh Al-mulk.

Kepala Museum Sejarah Alquran Sumut, serta pemerintah dan Gubernur Sumut perlu lebih memperhatikan dan peduli dengan kondisi Museum Sejarah Alquran Sumut. Museum masih memiliki banyak masalah, termasuk koleksi yang tidak lengkap, sehingga setiap pengunjung museum dapat lebih menikmati museum dan belajar lebih banyak darinya. Museum harus lebih aktif melakukan pencarian ke berbagai lokasi untuk mencari di mana pun mushaf Al-Qur'an dapat ditemukan. di Sumatera Utara, sehingga lebih banyak manuskrip yang terselamatkan dan dilestarikan. Sebagai pengakuan terhadap museum, masih banyak mushaf Alquran kuno yang dimiliki oleh masyarakat Sumut, namun belum teridentifikasi. Manfaatkan mushaf yang masih utuh, lengkap, dan dalam kondisi baik agar lebih baik. dirawat dan dipelihara agar tetap terjaga, demikian pula manuskrip yang rusak agar lebih terjaga dan terjaga keutuhannya agar tetap dapat dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- As-shalih, Shubhi 1988. *Mabahis fi Ulum Alquran* (Beirut: darul Ilmi).
- Azhari, Ichwan, candiki Repantu. 2019. *Mushaf Alquran kuno di Sumatera Utara (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara Bekerjasama dengan PT Bank Sumut)*
- Bachimd, Ahmad. 2008. *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, cet.I* (Jakarta: PT Rehal Publika).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: 1984-1985).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemah* (Semarang: Cv Toha Putra).
- Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2017. *Alquran dan Terjemah Mushaf Odoj, Cet. 1* (Bandung: Kiara Condong).

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 22 No 2 (2023) 220-234 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v22i2.2556

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. Suhuf (jakarta: t.t.,).

M. Hanafi, Muchlis. 2017. Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang).

Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. Alquran dan Terjemah (Mahkota: surabaya).

Rahman, Ahmad. 2017. Inskripsi Islam Nusantara (Jakarta: Litbang diklat Press).

Shidieqy, hash. 1980. Sejarah dan pengantar Ilmu Al Qur'an/ Tafsir (Jakarta: Bulan Bintang).